Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

(Implementation of School Environment-Based STAD Type Koperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes)

Yane^{1)*}

¹SD Negeri 85 Kendari, Jl. Sao Sao, Bende, Kec. Kadia, Kota Kendari, Indonesia.

Diterima: 29 Juli 2020

Direvisi: 25 Agustus 2020

Disetujui: 31 Agustus 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 85 Kendari dengan memanfaatkan lingkungan sekolah kombinasi model pembelajaran STAD. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi & evaluasi, dan refleksi. Obyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 85 Kendari yang berjumlah 32 orang siswa dengan latar belakang yang heterogen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 85 Kendari pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan pada nilai rerata siswa juga telah mengalami peningkatan dari 67,28 pada observasi awal, 73,68 pada siklus pertama, dan 87,93 pada siklus kedua. Persentase ketuntasan belajar siswa juga telah mengalami peningkatan yaitu pada observasi awal sebesar 56,33%, siklus pertama sebesar 72,5%, dan 97,14% pada siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 85 Kendari pada mata pelajaran IPA.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran STAD.

Abstract

The purpose of this research is to improve the learning outcomes of grade IV students of SD Negeri 85 Kendari by utilizing the school environment combination of stad learning models. This type of research is class action research. The implementation of this class action research consists of 2 cycles with stages of planning, implementation of actions, observation & evaluation, and reflection. The research object is grade IV students of SD Negeri 85 Kendari which number 32 students with heterogeneous backgrounds. Data collection is carried out using observation sheets and study results tests. Based on the data analysis results in this study, it can be concluded that the study results of grade IV students of SD Negeri 85 Kendari in science subjects experienced an increase in the average grade of students has also increased from 67.28 in the initial observation, 73.68 in the first cycle, and 87.93 in the second cycle. The percentage of student learning completion has also increased at initial observation by 56.33%, the first cycle by 72.5%, and 97.14% in the second cycle. These results show that stad learning model can improve the learning outcomes of grade IV students of SD Negeri 85 Kendari in science subjects.

Keywords: learning outcomes, STAD learning model.

* Korespondensi Penulis. E-mail: yane@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan/keterampilan, dan sikap siswa. (Saputra, 2019) memaparkan belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam diri manusia yang terwujud dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Tujuan ini dapat terwujud dengan baik apabila terjadi interaksi aktif antara siswa dengan guru sebagai pelaksana proses pembelajaran. Keberhasilan belajar sangat bergantung pada keterlibatan menyeluruh antara siswa dibawah bimbingan guru. (Lestari, 2013) menjelaskan kegiatan belajar akan berlangsung optimal jika siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara utuh dan aktif merumuskan setiap temuan.

Permasalahan hasil belajar telah menjadi topik krusial yang mengganggu setiap mata pelajaran. Banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa semakin membuat kompleks permasalahan ini. Perihal yang sama juga terjadi pada hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 85 Kendari. Ragam upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, antara lain dengan pemberian tugas, menjawab soal-soal latihan secara individu maupun kelompok, pemberian pekerjaan rumah dan pemberian pelajaran tambahan atau remedial kepada siswa, tetapi hasilnya masih belum memuaskan. Hal ini terbukti dari analisis hasil ulangan harian ketuntasan belajar siswa kelas IV terhadap materi ajar di bawah 65% (tidak tuntas). Upaya yang sama juga telah dilakukan untuk meningkatkan rendahnya motivasi belajar siswa, minat belajar siswa, kreatifitas siswa dalam pembelajaran IPA dan pemahaman siswa terhadap materi pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 85 Kendari, tetapi hasil yang diperoleh juga masih belum memuaskan.

Berbagai pendapat dapat diajukan untuk menjelaskan fakta tetap rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya minat belajar siswa, rendahnya kreatifitas siswa dalam pembelajaran IPA dan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPA di kelas IV SD Negeri 85 Kendari. Salah satu pendapat itu berkenaan dengan sangat kurangnya upaya pemberdayaan kemampuan berpikir siswa selama pembelajaran. Kemampuan berpikir dapat berupa kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. (La Moma, 2015) menjelaskan berpikir kreatif berkaitan dengan aktivitas mental berupa kepekaan terhadap suatu masalah mempertimbangkan informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyampaikan alasan secara efektif, menganalisis dan mengevaluasi alternatif sudut pandang, dan merefleksikan secara kritis proses pengambilan keputusan (Saputra & Salim, 2020).

Permasalahan lain dari rendahnya hasil belajar adalah kekeliruan dalam memilih model pembelajaran. (Salim, Lambertus, & Bariudin, 2020) menjelaskan faktor penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu tolok ukur yang menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Menurut (Ratih, Sunardi, & Dafik, 2013) bahwa pencapaian hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran disebabkan oleh tidak tepatnya penggunaan model/metode pembelajaran oleh guru.

Alternatif model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model STAD. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Kristin, 2016) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran koperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian (Zahro, Degeng, & Mudiono, 2018) menyimpulkan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran STAD dan mind mapping lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung. Model Pembelajaran koperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Esminarto, Sukowati, Suryowati, & Anam, 2016).

Menyadari bahwa peningkatan hasil belajar siswa merupakan suatu yang harus terus dilakukan oleh guru dan mengacu pada penjabaran di atas, maka pemanfaatan model pembelajaran STAD sangat urgen untuk diterapkan dalam kelas. Demi menambah inovasi proses pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka pemanfaatan lingkungan sekolah dipandang perlu untuk digunakan sebagai sumber belajar. (Ikhsan, Sulaiman, & Ruslan, 2017) menjelaskan pemanfaatan lingkungan sekolah dilakukan agar siswa diberikan kesempatan untuk menggali informasi tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya, dan kemudian dihubungkan dengan pembelajaran yang ada di sekolah. Temuan (Khanifah, Pukan, & Sukaesih, 2012) menunjukkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Bertitik tolak dari penjelasan tersebut, maka perlu kiranya dilaksanakan penelitian dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar kombinasi dengan model pembelajaran STAD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 85 Kendari dengan memanfaatkan lingkungan sekolah kombinasi model pembelajaran STAD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 85 Kendari. Obyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 85 Kendari yang berjumlah 32 orang siswa dengan latar belakang yang heterogen. Penelitian ini menggunakan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Tiap pertemuan waktunya dua kali empat puluh menit. Siklus pertama dirancang dengan dasar refleksi awal. Siklus kedua menunggu hasil refleksi siklus pertama. Prosedur penelitian ini terdiri atas empat langkah dan dilaksanakan secara sistematis dengan perencanaan yang telah ditentukan, diantaranya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan observasi awal dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 85 Kendari. Berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa, minat belajar, dan kreatifitas siswa masih tergolong rendah. Hasil analisis ulangan harian ketuntasan belajar siswa terhadap materi ajar sebesar 56,33% dan terkategori masih rendah. Rerata nilai siswa pada tahap awal ini sebesar 67,28. Hasil ini menjadi catatan untuk melaksanakan penelitian pada tahap siklus I.

Siklus pertama penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas. Langkah pertama adalah perencanaan tindakan, yaitu merencanakan tentang apa yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Rencana tindakan ini diwujudkan dalam bentuk rencana pelaksana pembelajaran (RPP). Langkah kedua adalah pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah yang dimulai dengan kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan ditutup dengan kegiatan akhir.

Kegiatan awal memuat beberapa kegiatan meliputi: (1) menuliskan tujuan-tujuan pembelajaran di papan tulis, (2) menggali pengetahuan awal siswa tentang jenis – jenis hewan berdasarkan makanannya, dan (3) memberikan motivasi dan mengabsen siswa serta berdoa. Kegiatan inti dilakukan dengan beberapa kegiatan berikut: (1) menyampaikan informasi umum tentang aturan main dalam pembelajaran kooperatif STAD, (2) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dengan

mempertimbangkan kemampuan akademik, ras, budaya, dan status sosial, (3) membagikan LKS di tiap-tiap kelompok dan masing-masing kelompok bekerja di luar kelas dengan memanfaatkan beberapa taman atau gazebo di sekitar sekolah, (4) membimbing siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut : (a) mengarahkan kelompok untuk membaca petunjuk dalam LKS, (b) mengarahkan kelompok untuk mendiskusikan jawaban dalam LKS dengan menggunakan buku pelajaran IPA, dan (c) guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan akhir dilakukan dengan kegiatan berupa: (1) memberikan tes kemajuan hasil belajar, dan (2) memberikan penghargaan individu dan kelompok berdasarkan kinerja tim dalam menjawab soal.

Langkah ketiga adalah observasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan tindakan siklus pertama. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan guru. Berdasarkan deskripsi data hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus pertama berhasil merubah kebiasaan guru dalam mengajar dari kebiasaan mengajar dengan model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran kooperatif *student team achievement division* (STAD). Perubahan ini memberikan dampak terhadap perubahan atau peningkatan respon positif siswa sehingga suasana pembelajaran dapat berubah dari suasana pembelajaran membosankan menjadi menyenangkan. Selanjutnya perubahan atau peningkatan respon positif siswa tersebut berdampak pula pada kinerja siswa dalam menjawab soal yaitu ketuntasan belajar mencapai 72,5% dengan nilai rerata siswa 73,68. Dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama ditemukan beberapa kelemahan, diantaranya adalah buku pelajaran IPA yang digunakan untuk menyelesaikan tugas kelompok sangat terbatas, dalam menyelesaikan tugas kelompok interaksi antara kelompok dengan anggota kelompok lain sering terjadi dan dalam menyelesaikan tugas kelompok cenderung siswa tertentu saja yang terlibat secara aktif memberikan ide atau pendapat.

Langkah keempat dalam prosedur penelitian ini adalah refleksi. Kegiatan ini dilakukan untuk merefleksikan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Hasil refleksi menunjukkan tindakan siklus pertama masih ada beberapa hal yang perlu dilakukan perbaikan, diantaranya dalam menyiapkan buku pelajaran IPA yang akan digunakan dalam pembelajaran, interaksi antara kelompok dengan anggota kelompok lainnya dalam menyelesaikan tugas kelompok dan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Siklus kedua penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. Langkah pertama adalah perencanaan tindakan, yaitu merencanakan apa yang akan dilaksanakan pada siklus kedua dengan memperhatikan hasil refleksi penelitian tindakan kelas pada siklus pertama. Ada beberapa hal yang harus disiapkan antara lain menyiapkan buku pelajaran IPA yang akan digunakan dalam pembelajaran berikutnya, mengarahkan kelompok agar dalam menyelesaikan tugas kelompok membatasi diri dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lain, mengarahkan kelompok agar dalam menyelesaikan tugasnya semua anggota kelompok terlibat secara aktif untuk memberikan ide atau pendapat.

Langkah kedua adalah pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah yang dimulai dengan kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan ditutup dengan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilaksanakan dengan beberapa kegiatan berikut: (1) menuliskan tujuan-tujuan pembelajaran di papan tulis, (2) menggali pengetahuan siswa tentang pelajaran yang telah dipelajari, dan (3) memberikan motivasi dan mengabsen siswa serta berdoa. Kegiatan inti memuat beberapa kegiatan yaitu: (1) menyampaikan informasi umum tentang aturan main dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, ras, budaya, dan status sosial, (3) membagikan LKS di tiap-tiap kelompok, (4) membimbing siswa bekerja dalam kelompok

untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut: (a) mengarahkan kelompok untuk membaca petunjuk dalam LKS, (b) mengarahkan kelompok untuk mendiskusikan jawaban dalam LKS dengan menggunakan buku pelajaran IPA, (c) mengarahkan kelompok agar dalam menyelesaikan tugas kelompok membatasi diri dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lain, dan (d) mengarahkan kelompok agar dalam menyelesaikan tugasnya semua anggota kelompok terlibat secara aktif untuk memberikan ide atau pendapat, dan (5) guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan akhir dilaksanakan dengan kegiatan: (1) memberikan tes kemajuan hasil belajar, dan (2) memberikan penghargaan individu dan kelompok berdasarkan kinerja tim dalam menjawab soal.

Langkah ketiga adalah observasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan tindakan siklus kedua. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan peneliti. Berdasarkan deskripsi data hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus kedua semakin membiasakan guru dalam mengajar dengan model kooperatif *student team achievement division* (STAD). Mengajar dengan model pembelajaran ini, bagi guru bukan lagi suatu beban karena merupakan pengulangan dari siklus pertama. Demikian pula bagi siswa, juga mengulang kegiatannya pada siklus pertama. Siswa mengulang kegiatan yang disenanginya maka respon positif siswa dalam pembelajaran mengalami perubahan atau peningkatan, sehingga suasana pembelajaran semakin menyenangkan. Perubahan atau peningkatan respon positif siswa tersebut berdampak pula pada kinerja siswa dalam menjawab soal yaitu ketuntasan belajar mencapai 97,14 persen dengan nilai rerata siswa sebesar 87,93. Pelaksanaan tindakan siklus kedua ditemukan suatu kelemahan, yaitu dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa sering mengabaikan ide atau pendapat teman satu timnya.

Langkah keempat dalam siklus kedua adalah refleksi. Kegiatan ini dilakukan untuk merefleksikan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus kedua masih ada hal yang perlu diperbaiki yaitu perhatian siswa terhadap ide atau pendapat teman satu timnya. Hal ini menuntut kepandaian guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Rerata nilai siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada observasi awal, siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

Gambar 1. Nilai Rerata Siswa dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Hasil pada gambar 1 menunjukkan ada peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus pertama dan siklus kedua. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Asmoro, 2017; Putri & Sutriyono, 2018) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Rifai, 2014) dalam temuannya menunjukkan bahwa perkembangan belajar dari pra tindakan sampai siklus II nilai prestasi belajar siswa MIN Manisrejo terus meningkat dengan peroleh nilai rata-rata 81,5 yang terkategori baik pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 85 Kendari pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan pada nilai rerata siswa juga telah mengalami peningkatan dari 67,28 pada observasi awal, 73,68 pada siklus pertama, dan 87,93 pada siklus kedua. Persentase ketuntasan belajar siswa juga telah mengalami peningkatan yaitu pada observasi awal sebesar 56,33%, siklus pertama sebesar 72,5%, dan 97,14% pada siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 85 Kendari pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disampaikan beberapa saran antara lain: (1) media pembelajaran lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan motivasi, keterampilan dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jenis- jenis hewan berdasarkan jenis makanannya, dan (2) Memanfaatkan media pembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajaran karena siswa lebih berperan aktif serta mendapat langsung pengalaman belajar dari hasil karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, A. W. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran STAD Pada Materi Barisan dan Deret Bilangan. *Jurnal Edumath*, 3(1), 28-33. <https://doi.org/10.26638/je.267.2064>
- Esminarto., Sukowati., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Ikhsan, A., Sulaiman., & Ruslan. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-11.
- Khanifah, S., Pukan, K. K., & Sukaesih, S. (2012). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Unnes Journal of Biology Education*, 1(1), 66-73. <https://doi.org/10.15294/jbe.v1i1.379>
- Kristin, Firosalia. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria*, 6(2), 74-79. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>
- La Moma. (2015). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Untuk Siswa SMP. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 27-41. <http://dx.doi.org/10.33387/dpi.v4i1.142>

- Lestari, Indah. (2013). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115-125. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Putri, K. C., & Sutriyono. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 295-306. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i2.358>
- Ratih, R., Sunardi, S., & Dafik, D. (2013). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Materi dalam Ujian Nasional Matematika SMA program IPA Tahun Ajaran 2009/2010 di Kabupaten Banyuwangi. *Pancaran Pendidikan*, 2(1), 185–196.
- Rifai. (2014). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dengan Pembelajaran STAD Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV MIN Manisrejo Kota Madiun. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(2), 156-169. <http://doi.org/10.25273/pe.v4i02.315>
- Salim., Lambertus., & Bariudin, L. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 6(1), 28-38. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v6i1.5348>
- Saputra, H. N. (2019). Analisis Respon Guru dan Siswa Terhadap Penerapan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 278–299.
- Saputra, H. N., & Salim. (2020). Penerapan Bahan Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pedagogik*, 7(1), 22-46.
- Zahro, F., Degeng, I. N. S., & Mudiono, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 196-205. <http://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3021>